

PENDIDIKAN AKAL DALAM PERPEKTIF IBN RUSYD

M. Nasihuddin

Dosen STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi

Abstract

Ibn Rusyd was born and grew up in an environment of philosophers and state dignitaries, this factor turns out to have shaped Ibn Rusyd to become a philosopher and as a commentator an Aristoteles. He was one of the most influential philosophers, not only in the Islamic world but also in the western world. He succeeded in spreading new ideas by giving people freedom of thought through their rational abilities. His controversial ideas are proven by his work that tries to bring reason to religion and philosophy with revelation, making it possible for humans to have deep faith and have high knowledge. For Ibn Rusyd to use of reasoning in an effort to understand the universe and the hidden meaning of revelation is part of the function of revelation itself because in the Qur'an contains instructions related to the activity of reason.

Keywords : *education, reason*

PENDAHULUAN

Sejarah peradaban Islam telah menunjukkan bahwa dunia pernah mengalami zaman kemajuan, pada zaman kemajuan dunia Islam itu, umat Islam mempunyai perhatian dan kegiatan yang sangat besar di dalam menggali, memelihara, dan mengembangkan ilmu pengetahuan.¹ Bahkan pada masa itu, umat Islam sudah mendirikan lembaga pendidikan formal di samping pendidikan non formal lainnya.

¹ Ilmu pengetahuan orang Yunani, Iran, Hindia diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan diasimilasikan dengan kebudayaan muslim. Bahasa Arab menjadi bahasa umum tidak hanya untuk teologi dan hukum, tetapi juga filsafat, sains, dan sastra. Sejarah, risalah politik, kesusteraan, puisi, dan etika dari Iran; Astronomi dan matematika dari India; Filsafat, ilmu kedokteran, dan sains dari Yunani. Lihat Sidney Helitlan Fisher, *The Middle East a History*, (New York: Alfred A Knopf, 1967), h. 87

Islam dengan pandangan rasionalnya mendorong umat manusia agar selalu berfikir dan mengadakan perenungan, karenanya dapat dilihat bahwa al-Qur'an membentangkan alam semesta kepada umat manusia dan menyuruh mereka untuk memikirkan serta mengeluarkan rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya.² Di samping datang pula dorongan dari luar berupa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang memasuki dunia Islam. Hal yang demikian, karena adanya kontak umat Islam dengan dunia Barat, yang selanjutnya membawa ide-ide baru seperti rasionalisme,³ nasionalisme, dan sebagainya.⁴

Zaman keemasan ini berlangsung pada periode klasik,⁵ dimana segala bidang mengalami kemajuan yang pesat. Sosialisasi nilai-nilai Islam ketika itu sangat tampak terutama dalam aspek-aspek sosial, budaya, dan politik. Tokoh-tokoh yang muncul pada periode ini, diantaranya al-Zamakhshari, al-Thabari, Imam Malik, Imam al-Syafi'i, Ibn Sina dan lain-lain. Melalui pemikiran rasional, mereka mempelajari ayat-ayat al-Qur'an, mempelajari lemah kuatnya kedudukan hadits, dan mempelajari hukum-hukum yang diambil dari al-Qur'an dan hadits dalam menghadapi masalah akidah, ibadah, dan sosial yang ditimbulkan dalam masyarakat yang berkembang dengan pesat pada masa itu.

Dalam bidang akidah, muncul pemikiran filosofis yang melahirkan ilmu kalam atau teologi dengan aliran-alirannya. Sebagai tolak ukur sekurang-kurangnya ada tiga corak aliran kalam yang sering disebut, yaitu

² Lihat Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim al-Syahir bi Tafsir al-Munir*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1973), Jilid 1, h. 250

³ Rasionalisme adalah metode atau dalam arti luas, teori filsafat yang menyatakan bahwa tolak ukur kebenaran bukanlah penginderaan tetapi intelek dan deduksi. Diantara tokoh-tokohnya Descartes, Leibniz, dan Spinoza.

⁴ Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Sejarah Pemikiran Islam dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975, cet. Ke-2, h. 11

⁵ Periode sasi maju mundurnya umat Islam, *Ibid.*, H. 12-14

aliran yang bersifat rasional, aliran yang bersifat tradisional, dan aliran yang terletak antara rasional dan tradisional.⁶

Dalam bidang tasawuf, timbul juga pemikiran filosofis. Dalam mendekati diri kepada Tuhan, para sufi menempuh jalan panjang dan sulit, meskipun akhirnya sampai juga kepada tujuan mereka. Diantara mereka yang terkenal adalah ibn al-‘Arabi dengan filsafat *wahdat al-wujud*-nya dan ‘Abd al-Karim al-Jili dengan filsafat *Insan al-Kamil*-nya.

Dalam lapangan pendidikan, muncul beberapa tokoh dengan konsep-konsep pendidikannya dalam buku secara utuh atau tulisan yang menjadi bagian dari tulisannya. Seperti ibn Khaldun (w. 808 H./1405 M) menuangkan pemikiran pendidikannya dalam *muqaddimah*, ibn Sahnun (w. 973 H./1275 M.) dalam kitab *Adab al-Mu’allimin*, ibn Miskawaih (w. 421 H/1030 M.) dalam *Tahdzib al-Akhlaq*, serta ibn Rusyd (w. 595 H./1198 M.), ia berhasil menyodorkan gagasan baru dengan kebebasan berfikir manusia lewat kemampuan rasionya. Idenya yang kontroversial itu dibuktikan dengan karyanya “*Fashl al-Maqal fi Ma Baina al-Hikmah wa al-Syari’ah min al-Ittishal*” yang mencoba mempertemukan akal dengan agama, filsafat dengan wahyu. Sehingga memungkinkan bagi manusia untuk memperoleh keimanan yang dalam, di samping memiliki pengetahuan yang tinggi.

Pendidikan yang dikembangkan oleh para sarjana muslim tersebut didasarkan atas keyakinan dan falsafahnya tentang kehidupan. Diantara mereka ada yang berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah pembinaan dan pendidikan akhlak, ada yang berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah akal. Dan ada juga yang berkeyakinan bahwa tujuan pendidikan adalah kesempurnaan manusia di dunia dan di akhirat yang tujuan akhirnya adalah mendekati diri kepada Allah SWT. Pendidikan Islam sejak semula

⁶ *Ibid.*, h. 89

telah mencoba menggabungkan antara pembinaan dan pensucian jiwa, pengembangan akal, dan pemantapan jasmani.⁷

PEMBAHASAN

Sekilas tentang Ibn. Rusyd

Nama lengkapnya Abu al-Walid Muhammad ibn Ahmad Muhammd ibn Ahmad ibn Rusyd lahir pada tahun 520 H/1126 M di Cordova.⁸ Ibn Rusyd tumbuh di tengah-tengah keluarga yang terhormat dan terikat tradisi intelektual yang cukup kuat, terutama dalam bidang hukum Islam. Ayah dan kakeknya adalah hakim-hakim agung di Cordova dan merupakan ahli hukum terkemuka dalam madzhab Maliki.

Latar belakang keagamaan inilah yang memberikan kesempatan untuk meraih kedudukan yang tinggi dalam studi Keislaman,⁹ disamping ia memang memiliki kesungguhan, kecerdasan, kesiapan yang baik, modal mental yang cukup, dan potensi lainnya yang menjadikannya cerdas luar biasa dalam mengkaji berbagai ilmu. Al-Qur'an dan tafsirnya, hadits Nabi, ilmu fiqh, dan sastra Arab dipelajarinya secara lisan dari seorang ahli ('alim). Dia merevisi buku Malikiyah 'Al-Muwaththa' yang ia pelajari bersama ayahnya Abu al-Qasim dan dihafalnya. Kecuali itu, ia juga mempelajari matematika, fisika, logika, filsafat, astronomi, dan ilmu pengetahuan.

Tidaklah mengherankan jika ia dapat mewarisi sepenuhnya intelektualitas keluarganya dan berhasil menjadi seorang ilmuwan yang menguasai berbagai disiplin ilmu seperti hukum Islam, filsafat, astronomi, bahasa dan sastra Arab, dan kedokteran. Dalam semua bidang ini, ia sangat

⁷ Fuad al-Ahwani, *al-Tarbiyah fi al-Islam*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, tth.), h. 9

⁸ Cordova merupakan salah satu kota paling menonjol dan terkemuka di Andalusia (sebutan bagi kawasan Spanyol bagian tenggara yang pernah menjadi benteng pertahanan terakhir pemimpin-pemimpin muslim abad ke 13-15) karena kondisi keilmuannya serta banyak memberikan sumbangan yang penting bagi perkembangan ilmu di daratan Eropa.

⁹ MM Syarif (ed.). *A History of Muslim Philosophy*, (Wisbaden:Otto Harrossowitz, 1963), h. 540

menonjol dan sangat antusias sehingga dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa ia tidak pernah berhenti berfikir dan membaca selama hidupnya, kecuali dua hari yakni ketika hari perkawinannya dan sewaktu ayahnya wafat.

Pada tahun 1169 M, Ibn Thufail membawa Ibn Rusyd ke hadapan sultan yang berfikiran maju dan memberi perhatian di bidang ilmu, yaitu Abu Ya'qub Yusuf.¹⁰ Pada pertemuan itu, Abu Ya'qub Yusuf terkesan pada keluasan dan kedalaman ilmu Ibn Rusyd, yang kemudian mengangkatnya menjadi hakim di kota Seville,¹¹ dan memberinya tugas untuk menyeleksi dan mengoreksi berbagai syarah (komentar) dan tafsir karya-karya Aristoteles dari kekeliruan para penafsir lainnya. Tiga tahun kemudian, ia diangkat menjadi hakim agung (Qadhi al-Qudhat) di kota Cordova. Dan pada tahun 1182 M, ia diangkat lagi menjadi dokter pribadi sultan di istana Marakish menggantikan Ibn Thufail.¹²

Untuk memenuhi keinginan sultan Abu Ya'qub Yusuf yang mengeluh kesulitan memahami ungkapan Aristoteles dan para penerjemahnya, Ibn Rusyd memulai kerja yang berat ini dengan menulis ulasan-ulasan atas karya Aristoteles. Dan berkat kemampuannya membuat ulasan karya-karya Aristoteles yang dikenal rumit ini, kemudian ia mendapat gelar juru ulas/komentator, dan dengan sebutan itulah ia dikenal oleh masyarakat Eropa pada abad pertengahan.

Menurut catatan sejarah, Ibn Rusyd berhasil menulis tiga macam ulasan; ulasan yang besar (al-Syarh al-Akbar), ulasan menengah (al-Syarh al-Ausath), dan ulasan kecil (Talkhish). Pada karya ulasan besar, Ibn Rusyd

¹⁰ Abu Ya'qub Yusuf adalah sultan yang menggantikan kekhalifahan Abdul Hakim, pendiri Daulah Muwahhidin yang sebenarnya. Abu Ya'qub Yusuf memerintah pada tahun 1163-1184 M.

¹¹ Kota Seville menjadi pusat pemerintahan kerajaan Bani Ibad di Andalusia dan sebagai ibukota pada masa Abdul Wahid al-Marakish.

¹² Philip K. Hitti, *The History of Arab*, (London: Macmilan Press Ltd, 1970), h. 582

menguraikan dengan mengutip sepotong-potong ungkapan Aristoteles, kemudian ia menjelaskan maksudnya secara terperinci. Hal ini tidak ubahnya seperti para mufassir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Karena itu, para penulis sejarah sepakat bahwa penjelasan utamanya ini merupakan keistimewaannya dibanding al-Farabi dan Ibn Sina. Dan kini kita masih memiliki ulasan besarnya dalam bahasa Arab yaitu *Metaphisica*, yang disunting oleh Boyges (1357 H./1938 M. – 1371 H./1951 M). Adapun dalam penjelasan menengah, Ibn Rusyd mengutip kalimat yang pertama saja kemudian menjelaskan sisanya tanpa membedakan mana pendapatnya dan mana yang pendapat Aristoteles. Sedang dalam ulasan kecilnya yang disebut *Talkhis*, ia menguraikan tanpa menyebut ungkapan Aristoteles tetapi langsung menguraikan salah satu persoalan secara singkat dan padat. Salah satu ringkasannya adalah *Majmu'at atau jawami'*, dan kini telah diterbitkan dalam bahasa Arab.

Diantara karya-karya Ibn Rusyd yang terkenal adalah *Bidayat al-Mujtahid wa nihayat al muqtashid* [fiqh], *Fashl al-Maqal fi Ma Baina al-Hikmat wa al-Syari'at min al-Ittishal* [persesuaian antara agama dan filsafat], *al-Kasyf 'an Manahij al-Adillat fi 'aqaid al-Milat* [ilmu kalam], *Qism ar-rabi' min warait thabie'ah* [ilmu metafisika], dan *Tahafut al-Tahafut* [filsafat].

Sungguhpun demikian, sebagai pemikir besar muslim, ternyata ia lebih dikenal di Eropa daripada di Timur. Hal ini, seperti yang dikatakan M.M Syarif, disebabkan oleh dua faktor. *Pertama*, tulisan-tulisannya diterjemahkan ke dalam bahasa Latin sedang teks aslinya dalam bahasa Arab dibakar. *Kedua*, Eropa pada zaman Renaissance dengan mudah menerima filsafat dan metode ilmiah sebagaimana dianut oleh Ibn Rusyd, sementara di

Timur, ilmu dan filsafat mulai dikorbankan demi berkembangnya gerakan mistis dan keagamaan.¹³

Seiring dengan gerakan Aristoteles Islam Ibn Rusyd dan tradisi intelektual filsafat pada umumnya, pertarungan kaum agamawan dan filosof untuk mendapatkan kekuasaan politik tidak pernah reda sejak abad ke-3 H/ ke-9 M.¹⁴ Hal ini membawa konsekuensi logis terhadap Ibn Rusyd, yang diakui sebagai filosof muslim terbesar dalam Islam. Ib Rusyd tidak lepas dari intrik-intrik politik di sekitar kekuasaan khalifah dan akibatnya penguasa Islam Spanyol pernah memerintahkan untuk membakar karya-karya Ibn Rusyd yang dianggap melenceng dari agama.

Sebagai filosof, pengaruhnya di kalangan istana tidak disenangi oleh kaum ulama dan fuqaha. Ketika terjadi peperangan melawan kaum kristen, sultan memerlukan bantuan kaum fuqaha yang lebih dekat dengan masyarakat, sehingga keadaan berbalik dan Ibn Rusyd dengan mudah dapat disingkirkan oleh mereka. Ia dituduh membawa falsafat yang menyeleweng dari ajaran Islam. Oleh karena itu, ia ditangkap dan diasingkan ke Lucena.¹⁵

Menurut Muhammad 'Atk al-'Iraqi, bahwa latar belakang penahanan Ibn Rusyd adalah adanya konspirasi tingkat tinggi para fuqaha, di dalam bersaing memperebutkan kedudukan tinggi disamping sultan. Dengan demikian, penahanan Ibn Rusyd bukanlah karena kedengkian dari sultan, melainkan kebijakan yang terpaksa dilakukan untuk menetralsisir sikap radikal kaum agamawan yang reaksioner.¹⁶

Dengan adanya dominasi para fuqaha ini, kaum filosof mulai tidak disenangi lagi dan buku-buku mereka dibakar. Ibn Rusyd sendiri kemudian

¹³ Syarif (ed.), *op.cit.*, h.544

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), Cet. Ke-8, h. 47

¹⁶ 'Atik al-'Iraqi, *Al-Naz'ah al 'aqliyah fi al-Falsafah Ibn Rusyd*, (Alexandria: Dar al-Ma'arif, 1968), h. 28

diasingkan di Marrakesh, dan meninggal disana pada tanggal 9 Shafar 595 H/ 11 Desember 1198 M. Dalam usia 72 tahun. Setelah 3 bulan berlalu, jenazahnya dipindahkan untuk dikebumikan di perkuburan keluarganya. Namun sebelum kematiannya, pemerintah Abu Ya'qub Yusuf memberikan abolisi dan merehabilitasi namanya.

Dasar-Dasar Pemikiran Ibn Rusyd

1. Manusia dan Wahyu

Manusia adalah makhluk yang paling unik dengan pola hubungan yang sangat kompleks. Keunikan manusia antara lain ditandai dengan tingkat kemampuannya melebihi makhluk lain termasuk malaikat sekalipun.

Kemampuan manusia itulah yang menyebabkan Tuhan hanya menurunkan al-Qur'an kepada mereka dengan maksud agar mereka bisa lebih bertindak arif dan bijaksana mempergunakan kemampuannya. Al-Qur'an diturunkan bukan untuk memasung kemampuan manusia, akan tetapi justru agar kemampuan manusia berkembang sesuai dengan martabatnya.

Tidak sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan cara mengembangkan dan mempertajam kemampuan atau potensi itu. Ayat-ayat yang berkenaan dengan daya pikir terdapat pada ayat-ayat kauniyah atau ayat-ayat tentang penciptaan, seperti perintah untuk memikirkan dan meneliti hikmah alam sekitar. Intinya agar manusia mau berpikir mengadakan penelitian terhadap alam sekitar, karena syara' telah memerintahkan dan mendorong manusia untuk mempelajari segala yang ada di alam raya ini, sebagaimana firman-Nya:

“Maka berfikirilah, wahai orang-orang yang berakal budi” (QS. Al-Hasyr/59: 2). Ini adalah perintah tertulis tentang wajibnya menggunakan pemikiran rasional.

Berdasar tingkat pemahaman manusia, Ibn Rusyd membagi tingkat manusia pada kalangan filosofis, mutakallimin, dan, awam. Kalangan filosofis menempuh metode burhan dalam menerima kebenaran dan berdasar pada premis-premis pasti dan meyakinkan, Mutakalliamin menempuh metode khattabi yang berdasar pada premis-premis yang berlaku umum, dan kalangan awam menempuh metode jadali dan mendasarkan pada premis-premis yang spekulatif.¹⁷ Ketiga tingkatan manusia ini didasarkan pada firman Allah: “Serulah kepada Tuhanmu dengan bijaksana dan penuturan yang baik, dan ajak bicaralah mereka itu dengan cara yang lebih baik pula” (Q.S. al-Nahl/16: 125).

Tentang al-Qur’an, Ibn Rusyd berpendirian bahwa al-Qur’an itu diturunkan oleh Tuhan untuk semua manusia. Oleh karena manusia mempunyai tingkat-tingkat tertentu, ada yang berilmu dan ada orang bodoh, maka pengertian al-Qur’an ini pun tentu bertingkat-tingkat pula menurut tingkatan mereka. Menurut pemahamannya, “isi al-Qur’an diterangkan secara bunyinya yang ada kepada orang awam, sesuai dengan cara mereka berfikir. Akan tetapi terhadap orang yang terpelajar, isi al-Qur’an diartikan secara kiasan, sesuai dengan ilmu mereka. Karenanya terdapat harmoni dan kebenaran pemikiran secara filsafat....”¹⁸

Dalam hal nash-nash al-Qur’an tersebut, Ibn Rusyd lantas membaginya menjadi tiga bagian, yaitu: *Pertama*, nash al-Qur’an yang benar-benar tidak boleh ditakwilkan sama sekali oleh siapapun, apabila nash itu menyangkut hal-hal yang sangat prinsipil; *Kedua*, nash al-Qur’an yang boleh ditakwilkan oleh filosof maupun mutakallimin, dan tidak boleh

¹⁷ Dr. Atif al-‘Iraqi, *Tsaurah al-‘Aql fi Falsafah al-‘Arabiyah*, (Kairo: Dar al-Ma’arif, 1974), h. 71

¹⁸ Dr. Oemar Amin Hoesin, *Kultur Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), Cet. Ke-2, h. 41

disebarkan kepada orang awam; *Ketiga*, nash al-Qur'an yang hanya boleh ditakwilkan oleh filosof saja.¹⁹

Jadi menurut Ibn Rusyd, dalam syari'at manusia itu terbagi ke dalam tiga golongan, yaitu :

Pertama, adalah kelompok orang-orang yang sama sekali tidak termasuk ahli takwil atau ahli interpretasi, yaitu orang-orang yang berfikir retorik, yang merupakan sebagian besar dari umat manusia.

Kedua, adalah kelompok orang-orang yang termasuk ahli dalam melakukan takwil atau interpretasi secara dialektik, baik kemampuan mereka itu ada secara alami atau bakat maupun karena pembiasaan.

Ketiga, adalah orang-orang yang termasuk ahli takwil, yang termasuk kelompok ini adalah kaum filosof. Interpretasi kaum filosof ini tidak boleh dibebaskan kepada kelompok dialektik, apalagi kepada kelompok retorik, karena interpretasi ini menuntut intelektual lebih tinggi di atas rata-rata intelegensia kebanyakan orang sehingga bila dipikirkan kepada orang yang tidak mempunyai kemampuan untuk menangkap pemahaman interpretasi ini dikhawatirkan akan menjerumuskan ke jurang kekafiran. Pda intinya, tujuan pemahaman interpretasi ini tidak lain adalah untuk mengeluarkan makna majazi dari makna lahirnya.

Uraian di atas menunjukkan, bahwa kemampuan daya serap tiap manusia itu berbeda-beda. Oleh karena manusia itu, proses pembuktian tentang suatu kebenaran juga harus bertingkat-tingkat pula disesuaikan dengan daya tangkap manusia itu sendiri.

2. Pemikiran Ibn Rusyd Tentang Akal

¹⁹ Dr. 'Abd al- Maqsid 'Abd al- Ghaniy 'Abd al- Maqsid, *Al- Taufiq Baina al-Din wa al-Falsafah 'Inda Falasifah al-Islam fi al-Andalus*, diterjemahkan oleh Saifullah dan Ahmad Faruq, Agama dan Filsafat (Kajian Terhadap Pemikiran Filosof Andalus), (Yogya: Pustaka Pelajar Offset, 2000), Cet ke-1, h. 113-114

Dalam buku *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Harun Nasution mengatakan bahwa akal dalam pengertian Islam adalah suatu daya berpikir dalam jiwa manusia untuk memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitar. Berbeda dengan wahyu yang membawa pengetahuan dari luar manusia, yaitu dari Tuhan.²⁰

Hal senada juga dikemukakan oleh Ibn Rusyd, menurutnya penggunaan daya nalar dalam upaya memahami alam semesta dan makna yang tersembunyi dari wahyu adalah merupakan bagian dari fungsi wahyu itu sendiri.²¹ Bahkan wahyu itu sendiri, setidaknya yang termaktub dalam al-Qur'an memuat petunjuk yang berkaitan dengan – sebut saja – sistematika aktifitas akal. Di banyak tempat dalam al-Qur'an terdapat dorongan untuk menggunakan daya nalar akal secara terorganisir dan sistematis guna mendapatkan pengetahuan dengan memahami dan mengerti maksud dan kandungan wahyu tersebut.

Sejauh ini, Ibn Rusyd melihat bahwa ada pengetahuan yang bersifat individual, dan ada juga yang bersifat universal. Yang pertama merupakan hasil dari perasaan dan imajinasi, sedang yang kedua merupakan hasil dari akal. Untuk menyerap gagasan konsep yang bersifat universal dan yang hakiki ini, akal mendasarkan kerjanya pada tiga hal, yaitu: abstraksi, kombinasi, dan nilai. Kalau kita menyerap suatu gagasan yang bersifat universal, kita mengabstraksikannya dari materi. Hal ini lebih jelas pada sesuatu yang dilepaskan dan jauh dari materi, seperti garis dan titik.²²

Secara berurutan kerja akal tersebut di atas dapat diurai sebagai berikut; Pertama, akal menyerap pengertian-pengertian atau satu gagasan tunggal dari materi, dan kerja inilah yang disebut sebagai abstraksi; Kedua,

²⁰Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), Cet. Ke-2, h. 13

²¹ Ibn Rusyd, *Talkhis Kitab al-Nafs*, (Kairo: t.p., 1950), h. 84

²² *Ibid.*

dengan mengkombinasikan dua maksud atau lebih, akal mendapatkan suatu konsep, seperti tentang manusia yang terdiri atas hewaniyah dan rasionalitas; Ketiga, mengadakan penilaian terhadap konsep yang telah didapat oleh akal.²³

Lebih lanjut, Ibn Rusyd membagi daya berpikir atau akal itu menjadi dua bagian, yaitu: akal teoritis dan akal praktis.²⁴ Pembagian ini didasarkan pada daya yang ada pada manusia yang mengetahui makna-makna yang ditujukan kepada praktek atau kerja dan pada daya lain yang mengetahui makna-makna yang tidak ditujukan kepada amal atau kerja. Setiap manusia memerlukan kepada akal praktis, dan karenanya itu akal ini terdapat pada semua orang dalam tingkat yang berbeda. Sebab unsure ini merupakan daya cipta manusia yang diperlukan dan bermanfaat bagi keberaannya. Hal-hal yang dapat diakali secara praktis itu dihasilkan melalui pengalaman yang didasarkan pada perasaan dan imajinasi. Dan sebagai konsekuensinya, akal praktis ini dapat rusak dengan sebab kematiannya.

Lewat akal praktisnya, manusia mencintai, membenci, dan hidup bermasyarakat serta berteman. Kebajikan adalah hasil akal praktis. Adanya kebajikan tidak lebih adanya gambaran, yang dari situ kita menuju tindakan-tindakan yang baik secara benar seperti berani pada tempat dan waktunya serta sesuai dengan ukuran yang benar. Pada akal praktislah bergantung timbulnya kebajikan atau kejahatan pada diri seseorang.

Sedangkan akal teoritis lebih bersifat metafisis, mencurahkan perhatian kepada dunia imateri dan menangkap keumuman, menangkap arti murni, arti-arti yang tak pernah ada dalam materi, seperti Tuhan, roh, dan malaikat.

²³ M.M. Syarif, *Op. Cit.*, h. 554

²⁴ Ibn Rusyd, *Op. Cit.*, h. 85

3. Pemikiran Ibn Ruysd Tentang Pengetahuan

Pembahasan mengenai pengetahuan menurut pandangan Ibn Rusyd ini berpijak pada aspek epistemologis, atau cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Ibn Rusyd membedakan antara cara yang dilakukan hewan untuk memperoleh pengetahuan dan upaya yang dilakukan manusia untuk mendapatkan pengetahuan. Menurutnya, cara hewan mendapatkan pengetahuan lewat perasaan dan imajinasi, sedangkan cara manusia mendapatkan pengetahuan yaitu selain lewat dua cara tersebut, juga lewat akal. Dengan demikian, jalan menuju pengetahuan yaitu lewat perasaan atau akal.

Pengetahuan yang dicapai manusia lewat akalnya, merupakan pengetahuan mengenai hal-hal yang bersifat universal. Hal ini dimaksudkan untuk membedakan dengan pengetahuan hewan yang bersifat individual yang diperoleh lewat perasaan dan imajinasi. Perasaan dan imajinasi yang terdapat pada hewan adalah untuk kelestarian mereka. Untuk keamanan, menjaga diri dan mendapatkan makanan, hewan mesti mendekati atau menjauhi hal-hal yang dapat dirasakan. Kalau hal-hal yang dirasakan itu ada, maka hal-hal itu terserap oleh indera, dan kalau hal-hal yang dapat dirasakan itu tidak ada, maka hal-hal itu digantikan oleh gambaran-gambaran mereka. Jadi perasaan merupakan kondisi gambaran dan setiap kemaujudan yang memiliki gambaran tentu memiliki pula perasaan. Pada dasarnya, binatang mendapatkan gambaran itu secara alami, sedang manusia mendapatkan gambaran lewat pikiran dan nalar.²⁵

Menurut Ibn Rusyd, pengetahuan manusia tidak boleh disamakan dengan pengetahuan Tuhan. Sebab kedua macam pengetahuan itu – pengetahuan manusia dan pengetahuan Tuhan – berbeda secara essensial.

²⁵ M.M. Syarif, *Op. Cit.*, h. 552

Pengetahuan manusia tentang perincian (juziyyah) diperoleh melalui panca indera, dan dengan panca indera ini pulalah pengetahuan tentang sesuatu selalu berubah dan berkembang sesuai dengan penginderaan yang dicernanya. Sedang pengetahuan tentang kulliyat diperoleh melalui akal dan sifatnya tidak berhubungan langsung dengan rincian-rincian (juziyyah) yang materi itu.

Selanjutnya, Ibn Rusyd menjelaskan bahwa pengetahuan Tuhan merupakan sebab bagi adanya sesuatu. Artinya, sesuatu tidak akan terjadi sekiranya Tuhan tidak mengetahui lebih dulu sejak azali. Sedang pengetahuan manusia adalah akibat yang muncul dari suatu kejadian atau peristiwa yang diketahuinya. Manusia mengetahui sesuatu karena adanya obyek dan mengetahui adanya perubahan sesuatu juga karena perubahan obyeknya. Dari itu, kata Ibn Rusyd, barang siapa yang menyamakan dua macam ilmu ini, berarti ia telah mempertemukan hal-hal yang saling bertentangan dan mengkiaskan yang ghoib dengan yang nyata. Sikap ini tidak benar dan jahil. Pengetahuan Tuhan tidak dibatasi oleh waktu dan bersifat qodim, yaitu semenjak azali, Tuhan mengetahui segala hal yang terjadi di alam, betapapun kecilnya. Meskipun demikian, pengetahuan Tuhan tidak dapat diberi sifat kulliyah atau juziyyah. Sebab, kedua sifat itu merupakan kategori-kategori manusia, bukan merupakan kategori Ilahi. Sebenarnya bentuk pengetahuan Tuhan tidak dapat diketahui kecuali oleh Tuhan sendiri.²⁶ Tuhan mengetahui segala sesuatu dengan cara yang khas, dengan ilmu yang khas, yang secara essensial berbeda dengan pengetahuan manusia. Jadi, pengetahuan Tuhan itu tidak juz'iy (parsial) dan tidak pula kulliy (universal), tetapi tidak pula ada sesuatupun yang luput dari pengetahuan-Nya yang sempurna itu..

²⁶ Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), Cet. Ke-1, h. 124

Pemikiran Pendidikan Akal Ibn Rusyd

Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa kegiatan keilmuan merupakan pengertian pertama yang diwahyukan. Kata *al-'ilm* dan kesepadannya hampir seribu kali disebutkan dalam al-Qur'an. Kata ini berhubungan secara fungsional dengan kata *iqra'* dari ayat pertama dan wahyu pertama yang diturunkan.

Lahirnya kebudayaan juga merupakan konsekuensi dari proses kreatifitas dalam berilmu, yang antara lain berbentuk penafsiran logis terhadap dirinya sendiri, lingkungan, dan alam semesta sebagaimana ditunjukkan oleh Allah SWT dalam beberapa firman-Nya. Penafsiran kreatif tersebut kemudian membentuk formulasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang kemudian mengkristal dalam pola cipta dan karsa manusia.

Dalam proses kreatifitas manusia ini, Ibn Rusyd mengemukakan bahwa agama atau syari'at memang sudah mewajibkan untuk mengadakan penalaran rasional. Dengan mengadakan perenungan terhadap alam semesta. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban untuk mencari terhadap nas-nas yang secara lahiriyah tidak bersesuaian dengannya. Bagi Ibn Rusyd, kewajiban mengadakan takwil terhadap beberapa nas dan pemahamannya pada perintah penalaran terhadap alam semesta ini merupakan bentuk pemikiran Ibn Rusyd tentang pendidikan akal.

Jika sasaran akhir pendidikan adalah suatu perilaku baru yang relatif lebih baik, hal ini berarti adanya suatu perubahan pola laku melalui penguasaan sejumlah ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena perbuatan manusia itu sendirilah yang melahirkan kebudayaan manusia itu sendirilah yang melahirkan kebudayaan adalah konsekuensi dari adanya ilmu pengetahuan.

Dalam hubungan ini, akal manusia memegang peranan yang sangat penting. Jika al-Kindi membagi akal menjadi akal potensi dan akal aktual, maka pendidikan adalah aktualisasi akal tersebut, karena setiap manusia terlahir dengan membawa potensinya masing-masing. Ibn Rusyd berpendapat bahwa bayi dilahirkan dengan membawa kesiapan untuk menerima pengetahuan-pengetahuan umum, sehingga jika ia mulai belajar maka kesiapan ini berubah menjadi akal aktual.²⁷

Pandangan Ibn Rusyd tentang manusia ini setidaknya mengimplikasikan dua hal yang saling berkaitan, yaitu bahwa bayi yang baru lahir membawa potensi yang dapat dikembangkan. Potensi tersebut merupakan “barang mentah” yang perlu diolah. Pengolahan potensi ini, menurut Ibn Rusyd dapat dilakukan melalui proses pendidikan atau pembelajaran, sehingga potensi akal menjadi aktual.

Sebagai contoh, bakat yang dibawa sejak lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa dukungan lingkungan baik, dan lingkungan yang baik tidak akan menghasilkan perkembangan yang optimal bila tidak didukung oleh bakat yang memadai.

Selanjutnya, jika kita sepakat dengan pandangan Ibn Rusyd mengenai kesatuan akal sebagai perangkat memperoleh pengetahuan, maka selayaknya pendidikan Islam adalah merupakan kegiatan insaniah yang memberi atau mencipta peluang teraktualkannya akal potensial menjadi akal aktual atau memperoleh pengetahuan baru. Dalam kerangka ini, Ibn Rusyd merujuk kepada beberapa firman Allah SWT yang memerintahkan kepada manusia untuk memberdayakan akalnya dengan meneliti dan memahami alam semesta. Karena menurutnya, tidak sedikit dari ayat-ayat kauniah Allah SWT yang menjelaskan tentang cara mengembangkan dan mempertajam potensi

²⁷ Dr.Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam: Metode dan Penerapan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1998)., h. 57

manusia yang pada gilirannya menyuruh kepada manusia untuk menelaah dan meneliti alam semesta ini.

Berdasar uraian diatas, maka sasaran akhir pendidikan Islam adalah proses pengaktualan akal peserta didik. Secara tehnik, teraktualnya akal ini disebut cerdas, terampil, dewasa, dan berkepribadian muslim. Hal ini berarti bukan kecerdasan, keterampilan, dan kedewasaan yang menjadi tujuan, akan tetapi proses aktifitas yang dapat menghasilkan secara kausal cerdas, terampil, dewasa, dan berkepribadian muslim itu sendiri.

Dalam hubungan dengan proses aktualisasi akal tersebut, peran kebebasan kreatif harus dikembangkan secara proporsional. Islam mengajarkan itu dan akal manusialah yang dinilai dan dihargai dihadapan Allah SWT.

Melihat tingkat pemahaman dan kemampuan intelektual manusia itu tidak sama dalam menangkap satu kebenaran, maka cara mengembangkan potensi akal manusia, haruslah pula disesuaikan dengan tingkat kemampuannya. Dalam hal ini Ibn Rusyd mengatakan:” Watak dasar manusia memang berbeda-beda dalam menerima kebenaran. Diantara mereka ada yang menerima kebenaran melalui metode Burhan, ada yang menerimanya melalui dalil dialektik, seperti halnya pemilik burhan atau demonstras kebenaran melalui burhan, karena memang kemampuan dasar mereka tidak melebihi batas itu, dan ada pula yang menerima kebenaran melalui dalil-dalil retorik sebagaimana pemilik burhan menerimanya dengan dalil-dalil demonstratif”²⁸

Dengan demikian, dalam proses mengaktualkan potensi akal yang bertingkat-tingkat pada setiap manusia, maka tentunya perlu dicari suatu formula

²⁸ Ibn Rusyd, *Fashl al-Maqal fi Ma Baina al-Hikmah wa-al-Syari'ah min al-Ittishal*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1119 H), h. 18

atau bentuk metode yang sesuai dengan tingkat kemampuannya sebagaimana yang telah disebut Ibn Rusyd.

Bertolak dari pandangan Ibn Rusyd tentang proses pendidikan akal di atas, maka ada beberapa metode yang dapat dikemukakan untuk mengembangkan akal Ibn Rusyd tersebut. Diantaranya :

1. Metode Cerita

Ibn Rusyd berpendapat bahwa hikmah tidak hanya milik bangsa Yunani saja, namun dapat dimiliki oleh siapa saja, Kemajuan orang Yunani itu dikarenakan cinta mereka akan ilmu pengetahuan yang membawa kepada Perubahan mendasar bagi peradabannya. Menurutnya, hikmah itu tidak akan dapat berkembang dengan hanya mengandalkan sifat bawaan saja tanpa menumbuhkan dan mengembangkannya pada anak didik. Masa kanak-kanak hendaknya sudah dimulai dan ditumbuhkan cinta akan keutamaan-keutamaan dengan melalui cerita-cerita yang berkaitan dengan keadilan, keberanian, keihlasan, dan lain-lain.

Menurut Ibn Rusyd sebagian besar hal yang dapat menghambat perkembangan jiwa anak-anak adalah apabila anak-anak sering mendengarkan cerita-cerita yang salah, tidak sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangannya.²⁹

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan, Ibn Rusyd menganjurkan agar berhati-hati dalam memperdengarkan cerita-cerita kepada anak-anak dengan memberikan pengertian yang besar terhadap proses belajarnya.³⁰

²⁹ ‘Abd al-Salam al-Hawasyi, Ibn Rusyd dalam buku ‘Abd al-Jabbar Majid, (ed), *min A’lam al-‘Arabiyah al-Islamiyah*, (Kairo: al-Maktabah al-‘Arabiyy li Dual al-Khalij, 1988), Jilid 3, h. 81

³⁰ *Ibid.*

Adapun al-Qur'an selain terdapat nama surat, yaitu surat al-Qashas, yang berarti cerita-cerita atau kisah-kisah, juga kata kisah tersebut diulang sebanyak 44 kali,³¹ baik yang berkaitan dengan sifat-sifat terpuji maupun sifat-sifat yang tidak terpuji, atau peristiwa umat terdahulu, dengan maksud agar manusia mau belajar dengan peristiwa yang telah lalu dan mengambil pelajaran.

2. Metode Perintah dan Larangan

Al-Qur'an sebagai kitab suci tidak pernah habis digali isinya, demikian juga tentang masalah metode pendidikan. Muzayin Arifin, misalnya menyebutkan tidak kurang dari 15 metode pendidikan yang diambil dari al-Qur'an, diantaranya adalah metode perintah dan larangan.³²

Tidak sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang menyebut cara mengembangkan dan memper tajam kemampuan atau potensi dengan menggunakan metode perintah dan larangan. Hal ini dapat dilihat dari perintah untuk berfikir dan meneliti alam semesta (QS. Al-Hasyr, 59:2), perintah untuk mempelajari dan meneliti keseluruhan yang ada (QS. Al-A'raf, 7:185).³³

Menurut Ibn Rusyd metode berfikir sebagaimana diperintahkan oleh syari'at merupakan metode berfikir yang paling sempurna dengan melalui analogi yang benar.

3. Metode Diskusi

Metode diskusi juga diperhatikan oleh Ibn Rusyd dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap

³¹ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), h. 286-287

³² HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Cet. Ke-1, h. 61-82

³³ Ibn Rusyd, Fasl Maqal, *Op. Cit.*, h. 23

pengetahuan mereka terhadap suatu masalah. Hal ini dapat dirujuk kepada perintah Allah yang mengajak kepada jalan benar dengan *hikmah* dan *mau'idzah* yang baik, dan membantah mereka dengan diskusi dengan cara yang paling baik.

Karena kemampuan nalar seseorang tidak sama antara satu dengan yang lain, maka menurut Ibn Ruysd penekatan yang digunakan tentunya harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka. Bagi orang awam misalnya, metode yang cocok untuk tingkat kemampuan mereka adalah metode diskusi agar pesan yang ingin disampaikan itu dapat diterimanya dengan baik.

KESIMPULAN

Ibn Ruysd dengan jelas menunjukkan bahwa manusia dengan segenap potensi yang dibawa sejak lahir, merupakan makhluk yang dapat mendidik dan dididik, disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan daya nalarnya dalam memahami dan menyerap pengetahuan. Sebab tingkat kesiapan manusia dalam menerima pendidikan dan pengajaran berbeda-beda.

Selain itu, Ibn Ruysd juga memandang bahwa, pemikiran dengan logika penalaran merupakan jalan pengetahuan yang ghaib dari penyimpulan melalui penalaran. Baginya penalaran itu bersifat universal yang dapat dicapai oleh akal. Akal yang demikian, menurutnya terdiri dari dua macam, yaitu akal praktis yang melahirkan pengetahuan umum lewat pengalaman, dan akal teoritis mengenai pengetahuan tentang kekekalan melalui jalan abstraksi, kombinasi, dan penilaian.

Bertolak dari pemikiran akal Ibn Ruysd ini ada tiga metode yang dapat dikemukakan untuk mengembangkan pendidikan akal, yaitu: metode cerita, metode perintah dan larangan, dan, metode diskusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Iraqi, Muhammad Athik, *al-Naz'ah al-'Aqliyah fi al-Falsafah Ibn Rusyd*, Alexandria: Dar al-Ma'arif, 1968
- , *Tsaurah al-'Aql fi Falsafah al-'Arabiyah*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1974
- Al-Ahwani, Fuad, *al-Tarbiyah fi al-Islam*, Kairo: Dar al- Ma'arif, tth
- Al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd, *'al- Mu'jam al- Mufahras li Alfadz Al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar- al Fikr, 1987
- Arifin, HM, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, Cet. Ke-1
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*
- Fisher, Sidney Heltilatan, *The Middle East a History*, New York: Alfred A Knoop, 1967
- Hitti, Philip K., *The History of Arabs*, London: Macmilan Press Ltd, 1970
- Hoesin, Oemar Amin, *Kultur Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, Cet. Ke-2
- Madkour, Ibrahim, *Filsafat Islam: Metode dan Penerapan*, Jakarta: Rajawali Press, 1984
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992, Cet. Ke-8
- , *Pembaharuan Dalam Sejarah Pemikiran Islam dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, Cet. Ke-2
- , *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Pres, 1989, Cet. Ke-2
- Nasution, Hasyimsyah, *Filsafa Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999, Cet. Ke-1

Ridha, Rasyid, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim al-Syahir bi Tafsir al-Munir*,
Beirut: Daral-Ma'arif, 1973, Jilid 1

Rusyd, Ibn, *Fasl al-Maqal fi Ma Baina al-Hikmat wa al-Syari'at min al-Ittishal*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1978

Syarif, M.M., *A History of Muslim Philosophy*, Weisbaden: Otto Harrassowitz 1963